

ANALISIS PENGARUH EKSPOR MIGAS, PMDN, PDB TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA

ANALYSIS OF THE EFFECT OF OIL AND GAS EXPORTS, DDI, GDP ON POVERTY LEVELS IN INDONESIA

‘Asy’fa Awwalina Alfi Ainurrahmi^{1*}, Tutik²

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: asyfaawwalina@students.unnes.ac.id^{1*}, tutik@mail.unnes.ac.id²

Abstract

This study analyzes the effect of oil and gas exports, Domestic Investment (PMDN), and Gross Domestic Product (GDP) on poverty levels in Indonesia during the period 1998–2023 using the Error Correction Model (ECM) approach. The objective is to examine both the short-term and long-term relationships between these macroeconomic variables and their impact on poverty reduction. The results show that all three variables have a negative and significant effect on poverty levels. Oil and gas exports reduce poverty by 0.11% in the short term and 0.19% in the long term. PMDN contributes to a 0.06% decrease in poverty in the short term and 0.10% in the long term. Meanwhile, GDP helps reduce poverty by 0.11% in the short term and 0.17% in the long term. The adjusted R² value of 97.21% indicates that the model explains the variation in poverty levels very well. These findings affirm that increasing oil and gas exports, domestic investment, and economic growth are effective strategies for poverty alleviation. Therefore, the government should strengthen and sustain economic policies supporting these three sectors to ensure equitable and sustainable poverty reduction.

Keywords: Oil And Gas Exports, Domestic Investment, GDP, Poverty.

Abstrak

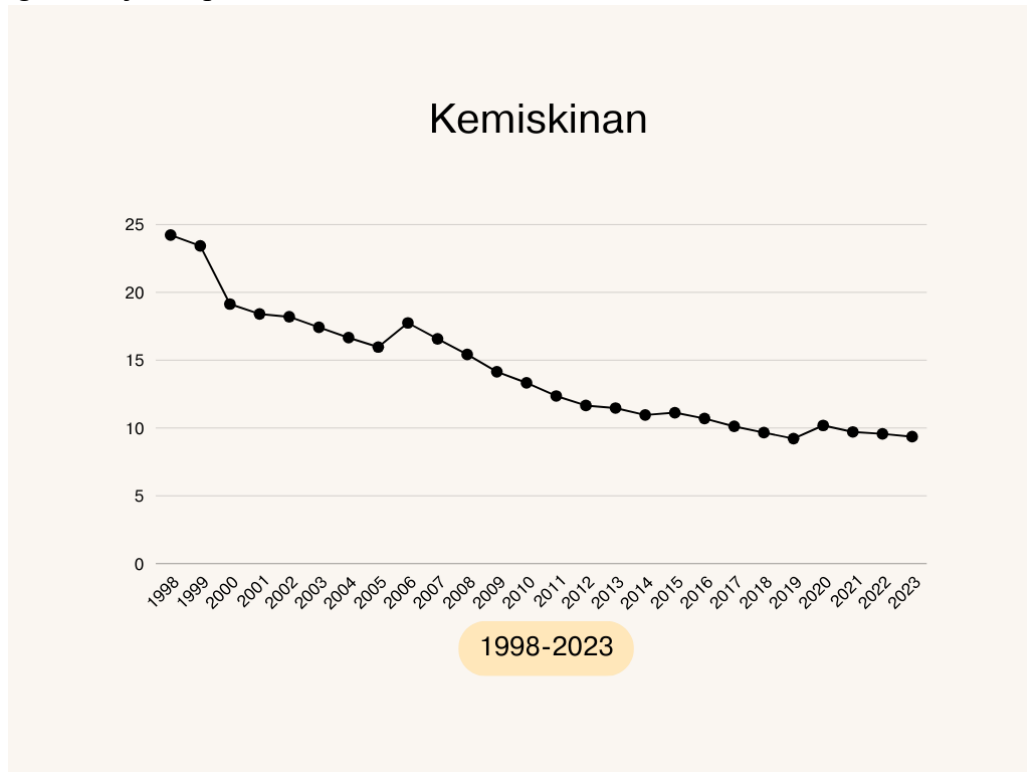
Penelitian ini menganalisis pengaruh ekspor migas, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 1998–2023 menggunakan metode Error Correction Model (ECM). Tujuannya adalah untuk melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel makroekonomi tersebut dalam menurunkan kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ekspor migas mampu menurunkan kemiskinan sebesar 0,11% dalam jangka pendek dan 0,19% dalam jangka panjang. PMDN menurunkan kemiskinan sebesar 0,06% dalam jangka pendek dan 0,10% dalam jangka panjang. Sementara itu, PDB berkontribusi pada penurunan kemiskinan sebesar 0,11% dalam jangka pendek dan 0,17% dalam jangka panjang. Nilai Adjusted R² sebesar 97,21% menunjukkan bahwa model sangat baik dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan ekspor migas, investasi domestik, dan pertumbuhan ekonomi merupakan strategi efektif dalam pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat kebijakan ekonomi yang mendukung ketiga sektor tersebut secara berkelanjutan agar pengurangan kemiskinan dapat tercapai secara merata dan berkelanjutan.

Kata kunci: Ekspor Migas, PMDN, PDB, Tingkat Kemiskinan.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 memberikan tantangan besar bagi perekonomian Indonesia, menyebabkan peningkatan angka kemiskinan akibat pembatasan aktivitas ekonomi. Pemerintah merespons dengan meluncurkan berbagai program bantuan sosial seperti Bantuan Sosial Tunai (BST) dan Kartu Prakerja untuk mendukung masyarakat terdampak. Upaya ini menunjukkan hasil positif, ditandai dengan turunnya angka kemiskinan nasional hingga Maret 2023. Selama periode 1998–2023, angka kemiskinan di

Indonesia mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh krisis ekonomi, kebijakan fiskal, dan berbagai program sosial. Krisis moneter tahun 1998 mencatat angka kemiskinan tertinggi sebesar 24,23 persen, namun angka tersebut berangsur turun seiring perbaikan ekonomi dan dukungan kebijakan pemerintah.



Gambar 1. Tingkat Kemiskinan di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman, yang tercermin dalam variasi budaya, sumber daya, dan potensi di setiap wilayahnya. Dari Sabang hingga Merauke, Indonesia menunjukkan kapasitas untuk bersaing secara ekonomi di berbagai sektor (Bist, 2023; Sebastio, Nurgiyanti et al., 2023). Kekayaan sumber daya alam yang tersebar di seluruh pelosok negeri menjadi daya tarik tersendiri untuk diolah secara optimal, sehingga dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Penerapan otonomi daerah memberikan peluang bagi setiap wilayah untuk mengelola potensi lokal secara mandiri, dalam rangka mempercepat pembangunan wilayah masing-masing.

Salah satu sasaran strategi Indonesia adalah mewujudkan kesejahteraan nasional sebagaimana termaktub dalam konstitusi, yaitu menciptakan kemakmuran bagi seluruh rakyat (Mustafa & Aulia, 2023). Kemakmuran dapat tercipta ketika kemiskinan dapat teratasi. Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan fundamental yang masih dihadapi oleh banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Meskipun pertumbuhan ekonomi nasional menunjukkan tren positif dalam beberapa dekade terakhir, ketimpangan distribusi kesejahteraan masih menjadi isu krusial yang perlu ditangani secara komprehensif (Todaro & Smith, 2020). Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada Maret 2023, persentase penduduk miskin di Indonesia mencapai 9,36%, dengan jumlah sekitar 25,90 juta

jiwa, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya berdampak pada penurunan kemiskinan secara merata (BPS, 2023).

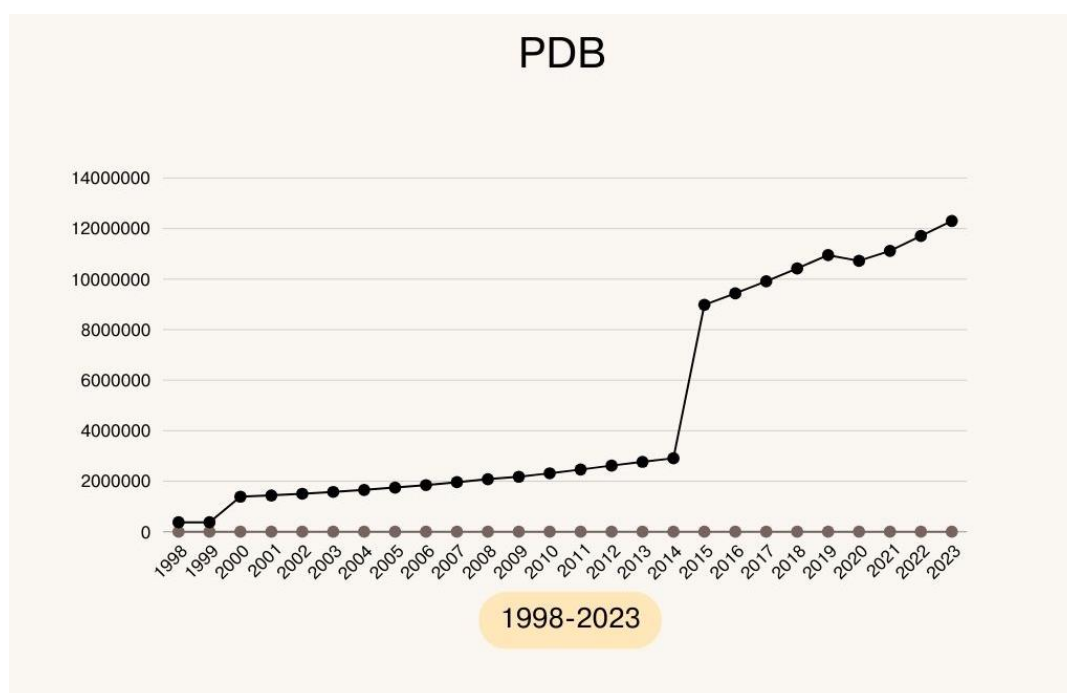
Dalam konteks makroekonomi, beberapa indikator utama seperti pertumbuhan ekonomi. Salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara adalah peningkatan pendapatan nasional. Ukuran ini dapat dilihat dari seberapa besar nilai ekonomi yang berhasil diciptakan selama kurun waktu tertentu (Indayani & Hartono, 2020; Utami, 2020; Arza & Murtala, 2021). Ketika aktivitas produksi masyarakat meningkat, baik secara kualitas maupun kuantitas, maka akan berdampak langsung pada kesejahteraan mereka. Negara yang mampu mengakses pasar global pun berpotensi memperoleh devisa lebih besar, yang turut memperkuat fondasi ekonomi nasional.

Di negara-negara berkembang, pembangunan ekonomi umumnya difokuskan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi karena hal tersebut diyakini mampu mendorong pencapaian tujuan pembangunan serta memicu inovasi di berbagai aspek kehidupan masyarakat (Habib, 2021).

Negara yang mengalami peningkatan ekonomi secara berkelanjutan merupakan negara yang mengalami kemajuan dalam pembangunan ekonominya. Salah satu indikator utama dari pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB) atau *gross domestic product* (GDP). Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur melalui sejumlah indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB), PDB per kapita, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, investasi, keseimbangan ekspor-impor, serta tingkat kesejahteraan masyarakat. Selain itu, kualitas infrastruktur juga memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Lestari et al., 2025; Wang et al., 2025). Infrastruktur yang mendukung seperti sarana transportasi dan telekomunikasi membantu memperlancar aktivitas ekonomi (Meka'a et al., 2024; Varghese & Pradhan, 2025).

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan nilai PDB, terlepas dari apakah kenaikan tersebut melampaui pertumbuhan penduduk atau disertai perubahan struktur ekonomi (Arsyad, 1999). Kenaikan PDB berdampak besar terhadap kemajuan ekonomi negara, namun juga bisa mengalami penurunan tergantung pada kondisi yang terjadi.

Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari 1998 hingga 2023 menunjukkan dinamika besar akibat krisis ekonomi, bencana alam, dan pandemi. Krisis 1998 menyebabkan penurunan PDB dan lonjakan kemiskinan, namun pemerintah merespons dengan reformasi sektor keuangan dan program sosial. Seiring pemulihan di awal 2000-an, PDB kembali tumbuh, didukung oleh program seperti PNPM Mandiri (2007) dan reformasi subsidi energi (2015) yang mengalihkan dana ke bantuan sosial. Pandemi COVID-19 pada 2020 menekan PDB, direspons dengan Program PEN. Periode 2021–2023 difokuskan pada pengentasan kemiskinan ekstrem lintas sektor. Semua upaya tersebut bertujuan menjaga stabilitas PDB riil untuk mendukung pengurangan kemiskinan berkelanjutan. PDB Indonesia dijelaskan pada grafik berikut:



Gambar 2. PDB Indonesia Periode 1998-2023

Salah satu faktor yang mampu meningkatkan pendapatan negara adalah aktivitas perdagangan internasional, khususnya ekspor-impor, yang memiliki kontribusi terhadap peningkatan PDB (Akadiri et al., 2025; Ali Shah et al., 2021). Kegiatan ekspor dilakukan dengan menjual barang dan jasa ke luar negeri, sementara impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat dipenuhi secara mandiri.

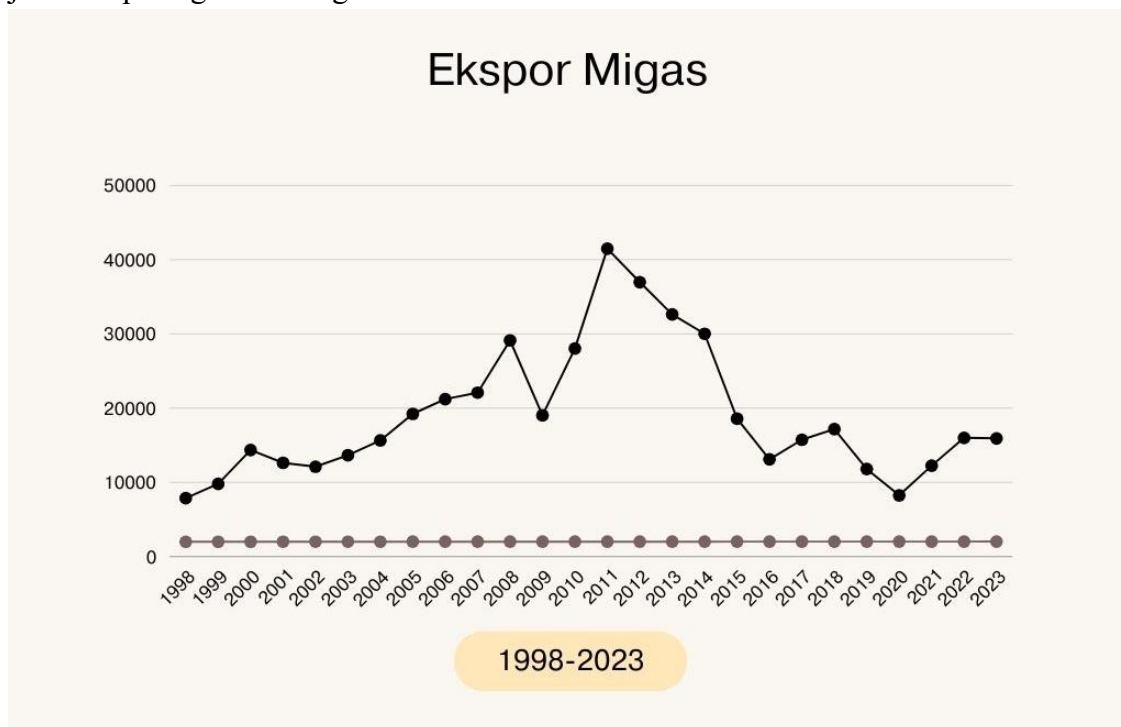
Dalam teori klasik yang dikembangkan oleh Solow (1956) dan Swan (1956), pertumbuhan ekonomi ditopang oleh tiga faktor utama yaitu akumulasi modal, ketersediaan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Investasi dalam modal fisik serta pengembangan teknologi turut berpengaruh terhadap peningkatan produksi. Teori ini juga menyatakan bahwa keterlibatan dalam perdagangan internasional akan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya serta standar hidup masyarakat, terutama di negara maju (Koch, 2021).

Ekspor sendiri merupakan bentuk perdagangan antarnegara yang melibatkan individu, perusahaan, atau lembaga. Berdasarkan Pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Kepabeanan, pemerintah berupaya menambah devisa negara dengan memperkuat arus ekspor. UU Kepabeanan No. 17 Tahun 2006 menyebutkan bahwa ekspor adalah kegiatan mengirimkan barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan tujuan memperoleh devisa.

Arteaga et al. (2020) menyebutkan bahwa ekspor merupakan aktivitas lintas negara yang melibatkan pertukaran produk dalam negeri dengan barang dari luar negeri. Dalam konteks negara-negara ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, ekspor memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menambah cadangan devisa negara (Rahman et al., 2021).

Minyak dan gas bumi (migas) merupakan salah satu unsur penting dalam komposisi neraca perdagangan suatu negara. Perdagangan internasional migas memiliki dampak besar

terhadap neraca perdagangan nasional, dengan harga yang cenderung berfluktuasi tinggi (Agboola et al., 2024; Murshed, 2022). Fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor global seperti kondisi politik internasional, dinamika permintaan dan penawaran, konflik atau perang dunia, ketersediaan cadangan migas antarnegara, kesiapan infrastruktur, serta kebijakan pemerintah masing-masing negara. Perkembangan ekspor migas di Indonesia dijelaskan pada grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Perkembangan Ekspor Migas Indonesia Periode 1998-2023

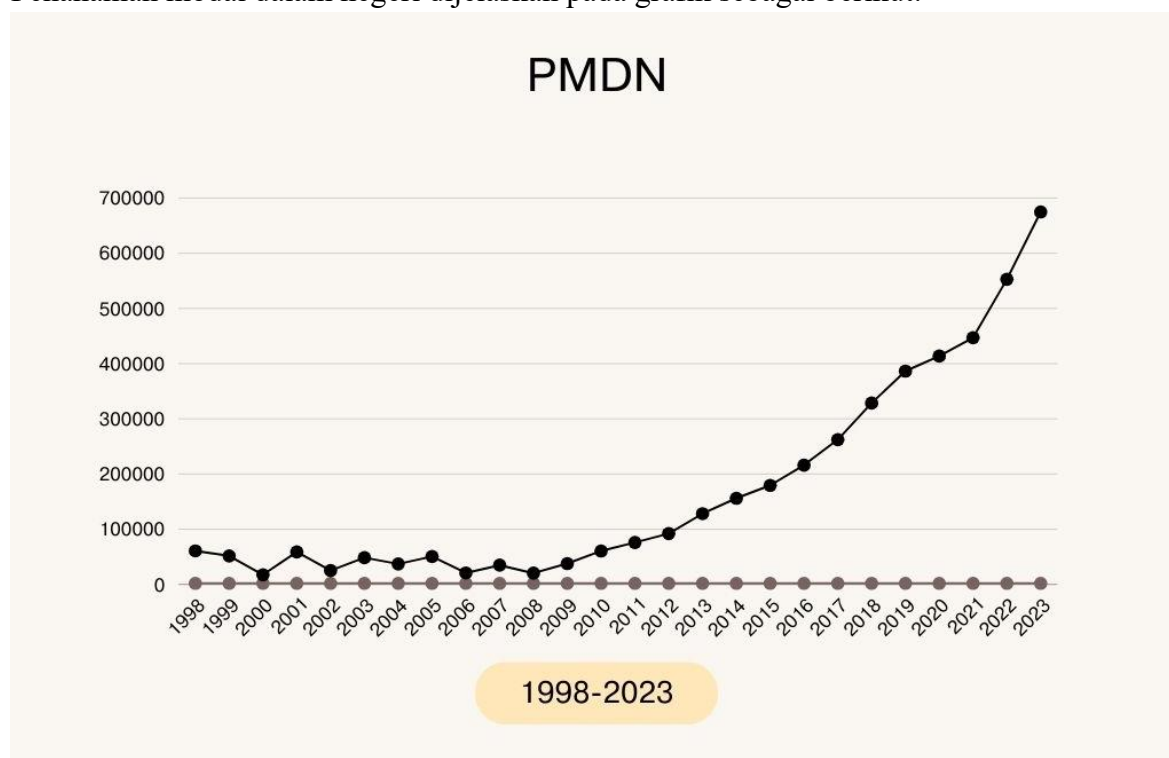
Perkembangan ekspor migas Indonesia dari 1998 hingga 2023 mengalami fluktuasi signifikan akibat faktor ekonomi global, kebijakan domestik, dan kondisi pasar energi. Setelah sempat mencapai puncak produksi pada 1998–2003, ekspor migas menurun karena minimnya investasi dan fokus pada kebutuhan energi dalam negeri. Pada 2013–2020, pemerintah mendorong hilirisasi dan energi terbarukan, namun terkendala regulasi dan infrastruktur. Tahun 2021–2023 ditandai dengan defisit energi dan meningkatnya impor, meskipun pemerintah berupaya meningkatkan eksplorasi dan menarik investasi. Secara nilai, ekspor migas tumbuh dari US\$7,8 miliar pada 1998, memuncak di US\$41,4 miliar pada 2011, sebelum kembali fluktuatif akibat krisis global dan ketegangan geopolitik.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan salah satu pilar utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi karena menambah kapasitas produksi, memperluas lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat (BKPM, 2024). Berbeda dengan investasi asing yang cenderung terkonsentrasi pada sektor-sektor padat modal tertentu, PMDN umumnya bersifat lebih tersebar secara geografis serta banyak mengalir ke sektor padat karya seperti manufaktur skala menengah, agroindustri, dan jasa berbasis UMKM (Kementerian Keuangan, 2023). Aliran modal dari investor domestik ini berpotensi menciptakan efek berganda (*multiplier effect*)—misalnya peningkatan permintaan input

lokal, peluang usaha bagi pemasok, dan munculnya ekonomi informal pelengkap—yang semuanya dapat berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja masyarakat berpendapatan rendah (World Bank, 2022).

Investasi terbentuk dari investasi publik serta investasi swasta. Investasi publik bisa dilakukan melewati satu diantara instrumen kebijakan yakni belanja investasi pemerintah, sementara itu investasi swasta bisa bermula dari dalam negeri ataupun dari luar negeri. Selain peran pemerintah, pihak swasta juga perlu berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui akumulasi modal swasta yang secara langsung membawa nilai investasi serta produksi yang tinggi (Rahardjo, 2006).

Sebuah negara bisa melakukan pengembangan produksi jasa serta barang yang mengarah pada penciptaan lapangan kerja di wilayah tersebut melalui investasi. Penyerapan angkatan kerja oleh lapangan kerja dapat menambah pendapatan masyarakat. Dengan meningkatkan pendapatan masyarakat dengan demikian masyarakat akan dapat melakukan akses sendiri sarana Kesehatan dan pendidikan. Sebab itu, adanya peningkatan investasi dapat menurunkan kemiskinan (Wati, 2015) dan (S & Soegoto, 2022). Perkembangan Penanaman modal dalam negeri dijelaskan pada grafik sebagai berikut:



Gambar 4. Perkembangan PMDN di Indonesia

Perkembangan PMDN di Indonesia dari 1998 hingga 2023 mengalami dinamika signifikan akibat faktor ekonomi dan politik. Krisis akhir 1990-an menyebabkan penurunan drastis investasi hingga titik terendah pada tahun 2000. Pemulihan mulai terlihat pada 2001 dan terus meningkat terutama sejak 2009 berkat kebijakan pemerintah yang mendorong investasi. Meskipun sempat melambat akibat pandemi COVID-19 pada 2020, PMDN

kembali tumbuh pesat, mencapai Rp674,9 triliun pada 2023, mencerminkan pemulihan ekonomi dan meningkatnya kepercayaan investor domestik.

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat disimpulkan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia memerlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi, khususnya melalui penguatan sektor ekonomi makro seperti ekspor migas, penanaman modal dalam negeri (PMDN), dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Ketiga variabel ini memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat daya saing ekonomi nasional.

Ekspor migas berperan sebagai sumber utama devisa negara dan pendukung neraca perdagangan, yang berdampak pada stabilitas ekonomi. PMDN berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan usaha produktif dan penyediaan lapangan kerja, terutama di sektor padat karya yang menyasar kelompok masyarakat miskin. Sementara itu, PDB menjadi indikator utama dalam mengukur kinerja ekonomi nasional dan menunjukkan kapasitas negara dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Namun, efektivitas ketiga komponen tersebut dalam menurunkan angka kemiskinan sangat ditentukan oleh faktor distribusi manfaat ekonomi yang adil, keterlibatan tenaga kerja lokal, dan pemerataan investasi antardaerah. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung dari ekspor migas, PMDN, dan PDB terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, guna memberikan landasan empiris bagi perumusan kebijakan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab sejauh mana ketiga variabel tersebut mampu berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan, serta merekomendasikan strategi pembangunan ekonomi yang lebih terarah dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Kemudian negara menetapkan suatu batas atau garis kemiskinan yang menjadi tolak ukur apakah dengan suatu kondisi masyarakat tersebut tergolong miskin atau tidak (BPS, 2015). Kemiskinan bisa terjadi ketika individu dalam masyarakat tidak memiliki kemampuan atau keinginan untuk terlibat dalam proses perubahan sosial dan ekonomi, yang disebabkan oleh keterbatasan faktor produksi atau rendahnya kualitas sumber daya yang dimiliki (Arsyad, 2010). Oleh karena itu, kemiskinan merupakan kondisi kekurangan terhadap kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, air bersih, dan aspek lain yang menunjang kualitas hidup.

Tingkat kemiskinan adalah persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan, yaitu garis yang menunjukkan batas minimum pengeluaran atau pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik makanan maupun non-makanan. Tingkat ini digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu wilayah atau negara mengalami kemiskinan dalam suatu periode tertentu (BPS, 2023).

Ekspor Migas

Salsabila (2021) menyatakan bahwa migas atau minyak dan gas bumi memiliki lembaga atau entitas bisnis yang dikenal sebagai perusahaan migas, yang beroperasi dalam bidang pertambangan, pengolahan, produksi, serta pengeboran bahan bakar minyak yang berasal dari sumber daya alam. Minyak bumi merupakan hasil proses alami berupa senyawa hidrokarbon yang, pada tekanan dan suhu atmosfer, berbentuk cair atau padat, seperti aspal, lilin mineral, ozokerit, dan bitumen yang diperoleh melalui kegiatan pertambangan. Namun, batu bara dan jenis hidrokarbon padat lainnya yang tidak diperoleh dari usaha migas tidak termasuk di dalamnya. Sementara itu, gas bumi adalah hidrokarbon hasil proses alami yang berbentuk gas pada suhu dan tekanan atmosfer, dan juga berasal dari proses penambangan minyak dan gas bumi. Contoh komoditas ekspor migas mencakup minyak hasil olahan pabrik serta minyak mentah hasil kegiatan pertambangan.

Ekspor merupakan aktivitas menjual barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri yang dilakukan berdasarkan kesepakatan antara eksportir dan importir terkait sistem pembayaran, jumlah, mutu, serta syarat-syarat penjualan yang telah ditentukan bersama (Adhista, 2022). Ekspor migas merupakan kegiatan menjual minyak dan gas asal Indonesia ke luar negeri dengan transaksi dalam mata uang dolar. Komoditas yang diekspor mencakup produk minyak hasil olahan, minyak mentah dari kegiatan penambangan, gas elpiji dan berbagai jenis gas lainnya, serta gas alam hasil eksplorasi. Selama periode 2005 hingga 2019, nilai ekspor ini tercatat dalam jutaan dolar setiap tahunnya (Arumsari et al, 2023).

PMDN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1997 tentang Penanaman Modal, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan aktivitas investasi yang dilakukan oleh investor lokal untuk menjalankan usaha di wilayah Indonesia dengan menggunakan sumber modal dari dalam negeri. Investasi ini menjadi langkah awal dalam proses pembangunan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, PMDN memiliki peran penting sebagai fondasi dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Saat ini, perkembangan PMDN menunjukkan tren peningkatan, sejalan dengan harapan terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui strategi dan inisiatif para investor yang bersinergi dengan pemerintah. Untuk itu, peningkatan kontribusi PMDN dalam perekonomian Indonesia perlu terus didorong, guna mendukung pembangunan ekonomi nasional melalui kolaborasi antara investor domestik dan pemerintah pusat (Tamba et al., 2023).

Terkait dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Mankiw (2010) menyatakan bahwa investasi domestik mencakup semua pengeluaran untuk barang modal yang berfungsi dalam proses produksi barang dan jasa di dalam negeri. Investasi ini tidak hanya mencakup pembelian aset fisik, tetapi juga mencakup dana yang dialokasikan untuk kegiatan penelitian dan pengembangan (R&D) guna meningkatkan efisiensi dan inovasi dalam produksi.

Zaman & Badrus (2019) mengemukakan bahwa PMDN memiliki beberapa manfaat, seperti mengurangi ketergantungan terhadap produk impor, menghemat devisa negara, serta mendorong pertumbuhan industri dalam negeri melalui hubungan ke depan (forward

linkage) dan ke belakang (backward linkage). Selain manfaat ekonomi, PMDN juga memberikan dampak sosial yang positif. Menurut Kasmir (2019), investasi dalam negeri berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. PMDN juga dapat memperkuat komunitas lokal dengan memberikan peluang bagi pelaku usaha kecil dan menengah untuk berperan dalam kegiatan ekonomi. Hal ini menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

PDB

Gross Domestic Product (GDP) atau produk domestik bruto (PDB) merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai performa ekonomi suatu negara. PDB menggambarkan jumlah keseluruhan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam batas teritorial negara tersebut selama jangka waktu tertentu, umumnya satu tahun. Melalui pengukuran PDB, kita dapat mengevaluasi laju pertumbuhan ekonomi, tingkat kesejahteraan masyarakat, serta produktivitas nasional. PDB juga menjadi dasar penting bagi pemerintah dan pembuat kebijakan dalam menyusun arah dan strategi ekonomi. Selain itu, PDB sering digunakan sebagai alat perbandingan antarnegara untuk melihat posisi relatif masing-masing dalam perekonomian global (Sujianto et al., 2024).

Todaro & Smith (2009) mengungkapkan bahwa produk domestik bruto (PDB) diartikan sebagai total output akhir berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam batas wilayahnya, baik oleh warga negara maupun pihak asing, tanpa membedakan apakah hasil tersebut menjadi klaim dalam negeri atau luar negeri. PDB mencerminkan nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu periode tertentu. Nilai keseluruhan dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan harus sebanding dengan nilai input yang digunakan dalam proses produksi. PDB atas dasar harga berlaku mengacu pada perhitungan nilai tambah barang dan jasa berdasarkan harga aktual di tahun berjalan, sedangkan PDB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan harga tetap dari suatu tahun acuan tertentu (Hanif et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data sekunder untuk mengetahui pengaruh ekspor migas, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS), yang bertujuan untuk menguji secara simultan maupun parsial pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari ekspor migas (dalam juta dolar AS), nilai PMDN (dalam miliar rupiah), dan PDB (dalam triliun rupiah), sedangkan variabel dependennya adalah tingkat kemiskinan yang diukur berdasarkan persentase penduduk miskin terhadap total populasi. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan validitas dan reliabilitas model. Pengolahan data dilakukan

menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana kontribusi ketiga variabel makroekonomi tersebut dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia, serta menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pembangunan ekonomi nasional yang lebih inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Error Correction Model (ECM)

Diterapkannya model ECM apabila data penelitian pada tingkat level tidak stasioner, kemudian pada tingkat first difference dapat stasioner. Adanya pengaruh variabel jangka pendek dan jangka Panjang dapat dijelaskan melalui model konsep koreksi kesalahan (ECM) ini, di bawah ini merupakan hasil dari pengujian model ECM jangka pendek.

Tabel 1. Hasil Uji ECM (Error Collection Model)

Model jangka pendek			
Variabel	Coefficient	Prob	
C	-0.014855	0.1682	
D(Log_Ekspor Migas)	-0.117200	0.0031	
D(Log_PMDN)	-0.060927	0.0111	
D(Log_PDB)	-0.111953	0.0017	
ECT(-1)	-0.605449	0.0120	

Sumber: eviews 13 (data diolah)

Hasil dari estimasi pengujian ECM dalam jangka pendek yaitu:

$$D(\log_Kemiskinan_t) = \beta_0 + \beta_1 D(\log_Ekspor\ Migas_t) + \beta_2 D(\log_PMDN_t) + \beta_3 D(\log_PDB_t) + ECT(-1) + \varepsilon_t$$

Hasil estimasi ECM dalam jangka pendek yang tertera pada tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel diatas berpengaruh negatif signifikan dengan nilai probabilitas variabel ekspor migas yaitu 0.0031, nilai probabilitas variabel pmdn yaitu 0.0111, dan nilai probabilitas variabel pdb 0.0017, nilai probabilitas tersebut < 0,05 yang menunjukkan sudah signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Berdasarkan hasil analisis model ECM, koefisien ECT menunjukkan signifikan dan bernilai negatif, yang menandakan bahwa dalam penelitian ini spesifikasi model terbukti valid dan memiliki pengaruh signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang. Koefisien ECT sebesar -0.605449 menunjukkan bahwa fluktuasi keseimbangan jangka pendek sebesar 60,54%, sisanya akan diperbaiki menuju keseimbangan jangka Panjang. Dengan proses penyesuaian terjadi pada tahun pertama. Sementara itu, penyesuaian sisanya sebesar 39,46% akan terjadi pada tahun-tahun berikutnya. Ini menjelaskan bahwa meskipun terjadi fluktuasi atau gangguan dalam jangka pendek, selanjutnya akan beradaptasi dan Kembali ke keseimbangan jangka Panjang secara bertahap, dengan penyesuaian yang lebih besar terjadi setelah tahun pertama.

Dengan demikian, diperoleh bentuk persamaan dari estimasi dalam jangka pendek seperti di bawah ini:

$$D(\text{Log_Kemiskinan}_t) = -0.014855 - 0.117200 D(\text{Log_Ekspor migas}_t) - 0.060927 D(\text{Log_Pmdn}_t) - 0.111953 D(\text{Log_Pdb}_t) - 0.605449 \text{ECT}(-1) + \varepsilon_t$$

Melalui koefisien persamaan di atas, menginterpretasikan bahwa dalam jangka pendek:

- Nilai Konstanta dalam persamaan jangka pendek diperoleh sebesar -0.014855, ini artinya, Ketika ekspor migas, pmdn, dan pdb nilai koefisiennya sama dengan nol, maka tingkat kemiskinan sebesar -0.014%
- Koefisien regresi untuk variabel ekspor migas diperoleh senilai -0.117200, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu persen pada variabel ekspor migas, akan menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar 0.117%, dengan asumsi nilai variabel pmdn dan pdb tetap atau konstan.
- Koefisien regresi untuk variabel pmdn diperoleh senilai -0.060927, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu persen pada variabel pmdn, akan menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar 0.060%, dengan asumsi nilai variabel ekspor migas dan pdb tetap atau konstan.
- Koefisien regresi untuk variabel pdb diperoleh senilai -0.111953, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu rupiah pada variabel pdb, akan menyebabkan penurunan kemiskinan sebesar 0,111%, dengan asumsi nilai variabel ekspor migas dan pmdn tetap atau konstan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian statistik yang dilakukan dalam analisis regresi linear untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi-asumsi dasar yang dibutuhkan agar hasil estimasi valid, tidak bias, efisien, dan konsisten. Tujuannya adalah agar koefisien regresi yang dihasilkan dapat dipercaya dan interpretasinya tepat.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah model regresi yang dibuat memiliki distribusi normal atau tidak, untuk mengetahui normal atau tidaknya sebuah distribusi model regresi, dapat dilihat dari nilai probabilitas jarque-bera, jika nilai jarque-bera lebih besar dari tingkat signifikansi yang dipakai, yaitu : $\alpha = 0,05$ (5%), dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa residual model regresi berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil, maka residual tidak berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	0.585017
Probability	0.746389

Sumber: Eviews 13(data diolah)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 1 tercatat bahwa nilai jarque-bera menunjukkan sebesar 0.585017 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.746389, karena nilai probabilitasnya melebihi tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05 (5%), maka dapat diambil kesimpulan bahwa residual model regresi memiliki distribusi normal.

2. Uji Multikoleniaritas

Uji Multikoleniaritas bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi antara variabel independen (bebas) dalam model regresi. Model regresi dianggap bebas dari masalah multikoleniaritas jika nilai Variance Inflation Factors (VIF) pada variabel independen memiliki nilai kurang dari 10. Berikut adalah hasil dari uji Multikoleniaritas dalam penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	Coefficient		
	Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000108	1.442496	NA
D(Log_Ekspor Migas)	0.001212	1.157439	1.144585
D(Log_Pmdn)	0.000474	1.628849	1.570071
D(Log_Pdb)	0.000961	1.555924	1.306091
ECT(-1)	0.047977	1.271342	1.266879

Sumber: Eviews 13 (data diolah)

Berdasarkan tabel, hasil pengujian gejala multikoleniaritas dalam jangka pendek, menunjukkan bahwa variabel ekspor migas memiliki nilai VIF sebesar 1.144585, variabel pmdn memiliki nilai VIF sebesar 1.570071, dan variabel pdb memiliki nilai VIF sebesar 1.306091, yang semuanya berada di bawah ambang batas 10. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam jangka pendek tidak mengalami masalah multikoleniaritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan variansi residual antara satu observasi dengan observasi lainnya dalam model regresi. Keberadaan heteroskedastisitas dapat menyebabkan nilai determinasi menjadi sangat tinggi. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari masalah heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey, yang dianalisis berdasarkan nilai probabilitas Chi-Square

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2.018469	Prob. F(4,20)	0.1305
Obs*R-squared	7.189849	Prob. Chi-Square(4)	0.1262
Scaled explained SS	5.300575	Prob. Chi-Square(4)	0.2578

Sumber: Eviews 13 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 3, nilai Chi-Square sebesar 0.1262 dan 0.2578 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas. Dengan kata lain, model regresi memiliki variansi residual yang konstan atau memenuhi asumsi homokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara residual dari satu observasi dengan residual observasi lainnya dalam model regresi. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan LM Test dengan melihat nilai probabilitas Chi-Square. Jika nilai probabilitas Chi-Square pada LM Test lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu $\alpha = 5\%$, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi antar residual.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.012691	Prob. F(2,18)	0.9874
Obs*R-squared	0.035204	Prob. Chi-Square(2)	0.9826

Sumber: Eviews 13(data diolah)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4 dilihat dari nilai probabilitas Chi-Square pada LM Test sebesar 0.9826, dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (5%). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi autokorelasi antar residual.

Uji Hipotesis Uji T & Uji F

1. Uji t

Uji t dilakukan untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yang dilakukan melalui cara membandingkan nilai t hitung dan t tabel. Berikut ini merupakan hasil dari pengujian persamaan estimasi ecm:

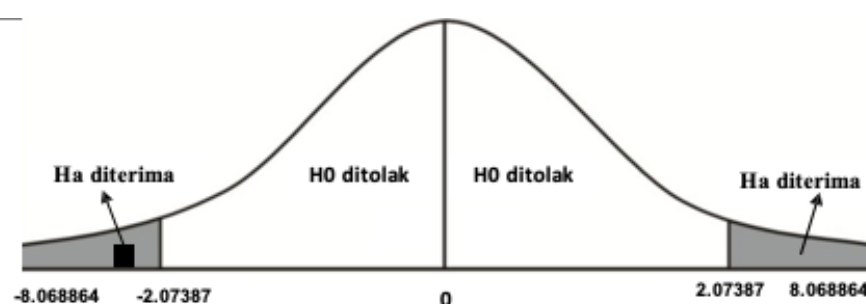
Tabel 6. Uji Hipotesis 2 Arah

Kriteria pengambilan keputusan (Sihabudin et al., 2021 : 60-61)

Nilai t Hitung Positif		Nilai t Hitung Negatif		Keputusan
t hitung > t tabel	sig. $\leq \alpha$	t hitung < -t tabel	sig. $\leq \alpha$	
t hitung $\leq$ t tabel	sig. $> \alpha$	t hitung $\geq$ -t tabel	sig. $> \alpha$	Terima H_0

Tabel 7. Hasil Uji t Persamaan Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.339536	0.265276	31.43715	0.0000
D(LOG_EKSPORMIGAS)	-0.193944	0.024036	-8.068864	0.0000
D(LOG_PMDN)	-0.105879	0.016390	-6.459900	0.0000
D(LOG_PDB)	-0.175888	0.017557	-10.01795	0.0000



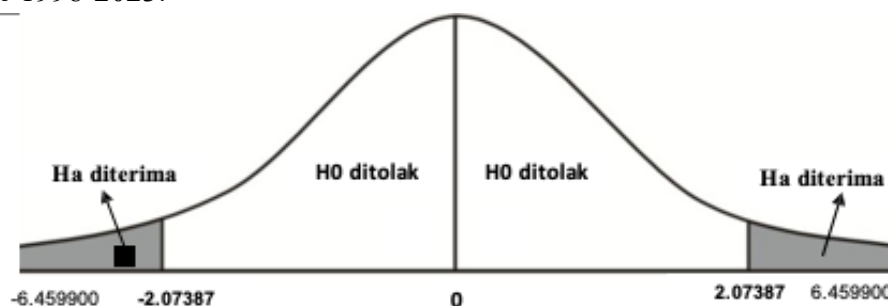
Gambar 5. Hasil Uji t Ekspor Migas Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hipotesis 1

$H_0 : \beta_1 = 0$, Ekspor Migas Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Tingkat Kemiskinan

$H_a : \beta_1 \neq 0$, Ekspor Migas Berpengaruh Signifikan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Merujuk pada hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebelumnya, terdapat indikasi bahwa ekspor migas berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, nilai t hitung untuk variabel ekspor migas tercatat sebesar -8.068864, yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu -2.07387. Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, sehingga sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan ketika nilai t hitung negatif dalam uji T dua arah menurut Sihabudin et al., (2021) : 60-61. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara ekspor migas dan tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 1998-2023.



Gambar 6. Hasil Uji t Pmdn Terhadap Tingkat Kemiskinan

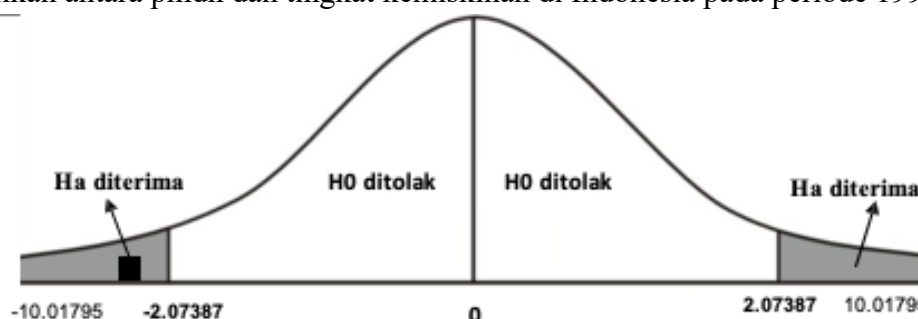
Hipotesis 2

$H_0 : \beta_2 = 0$, pmdn tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan

$H_a : \beta_2 \neq 0$, pmdn berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan

Merujuk pada hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebelumnya, terdapat indikasi bahwa pmdn berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, nilai t hitung untuk variabel pmdn tercatat sebesar -6.459900, yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu -2.07387. Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, sehingga sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan ketika nilai t hitung negatif dalam

uji T dua arah menurut Sihabudin et al., (2021) : 60-61. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pmdn dan tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 1998-2023.



Gambar 7. Hasil Uji t PDB Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hipotesis 3

H_0 : $B_3 = 0$, Pdb Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Tingkat Kemiskinan

H_a : $B_3 \neq 0$, Pdb Berpengaruh Signifikan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Merujuk pada hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebelumnya, terdapat indikasi bahwa pdb berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis, nilai t hitung untuk variabel pdb tercatat sebesar -10.01795, yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu -2.07387. Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, sehingga sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan ketika nilai t hitung negatif dalam uji T dua arah menurut Sihabudin et al., (2021) : 60-61. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pdb dan tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 1998-2023.

2. Uji signifikansi secara simultan (Uji F)

Uji Simultan (Uji F) digunakan untuk menganalisis dampak bersama dari variabel independen, yaitu ekspor migas, PMDN, dan PDB, terhadap variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan. Proses ini melibatkan perbandingan antara nilai F hitung dan F tabel. Untuk menghitung nilai f tabel, pertama-tama perlu ditentukan derajat kebebasan untuk pembilang (df1) dihitung dengan rumus $K-1$, di mana K adalah jumlah variabel independen. Dalam konteks ini, dengan $K=4$, maka $df1 = 4-1=3$, selanjutnya derajat kebebasan untuk penyebut (df2) dihitung menggunakan rumus $N-K$, di mana N adalah total jumlah sampel. Dalam hal ini, dengan $N = 26$, maka $df2 = 26-4 = 22$. Oleh karena itu, pasangan derajat kebebasan yang diperoleh adalah (3,22).

Dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar $\alpha = 0,0$ (5 persen), nilai f tabel yang diperoleh adalah sebesar 3,05. Hipotesis yang digunakan dalam analisis uji F ini adalah sebagai berikut:

- H_0 : $\beta_1, \beta_2, \beta_3, = 0$, yang mengindikasikan bahwa secara simultan, variabel ekspor migas, pmdn, pdb tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

- b) $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \neq 0$, yang mengindikasikan bahwa secara simultan, variabel ekspor migas, pmdn, pdb memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Tabel 7. Hasil Uji F Jangka Panjang

F-statistic	291.7404
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Eviews 12 (data diolah), 2023

Dari tabel yang disajikan, hasil analisis uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa nilai F hitung yang diperoleh adalah 291.7404, yang lebih besar daripada nilai F tabel sebesar 3,05. Selain itu, nilai probabilitas yang dihasilkan dari F hitung adalah 0.000000, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5 persen). Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa secara simultan, variabel ekspor migas, PMDN, PDB memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia untuk periode tahun 1998-2023. Dengan demikian, hasil uji f ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan dalam penelitian telah didefinisikan dengan tepat dan semua variabel independen yang dianalisis mampu memproyeksikan variabel dependen dengan baik.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berfungsi untuk menilai sejauh mana model mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Dalam penelitian ini, nilai koefisien determinasi dilihat melalui nilai Adjusted R-Square.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.975480	S.E. of regression	0.049510
Adjusted R-squared	0.972136	S.D. dependent var	0.296600

Sumber: Eviews 13(data diolah)

Berdasarkan tabel 8 di atas, nilai Adjusted R-Squared tercatat sebesar 0.972136. Hal ini menunjukan bahwa variabel ekspor migas, pmdn, dan pdb dapat menjelaskan 97.2136% variasi dalam variabel kemiskinan, sehingga model regresi dapat dikatakan sangat baik. Sementara itu, sisanya sebesar 2.7864% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Selain itu, dalam tabel tersebut juga menunjukkan bahwa standar error model regresi (S.E of regression) bernilai 0.049510, yang lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi variabel respons (S.D. dependent var) sebesar 0.296600. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan valid sebagai model prediktor.

Pengaruh Ekspor Migas Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia tahun 1998-2023

Berdasarkan hasil pengujian dengan metode error correction model (ECM), variabel ekspor migas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, koefisien ekspor migas

sebesar -0,117200 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% ekspor migas dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,11%. Nilai koefisien -0,193944 menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, peningkatan 1% dalam ekspor minyak dan gas akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,19%. Hasil ini mengonfirmasi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, bahwa ekspor minyak dan gas memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah, Arintoko, dan Kamio (2021) yang menunjukkan bahwa total ekspor secara umum, yang terdiri dari ekspor migas dan ekspor nonmigas, memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Walaupun penelitian tersebut tidak secara khusus membahas dampak ekspor minyak dan gas terhadap kemiskinan, penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan ekspor dapat mendorong pertumbuhan produksi dalam negeri, memperluas kesempatan kerja, dan secara tidak langsung mengurangi tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, ekspor, termasuk minyak dan gas, merupakan faktor strategis dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia.

Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian dengan metode error correction model (ECM), variabel PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, koefisien PMDN sebesar -0,060927 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% PMDN dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,06%. Nilai koefisien -0,105879 menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, peningkatan 1% dalam PMDN akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,10%. Hasil ini mengonfirmasi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, bahwa PMDN memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thalita Luqiana Putri dan Ruth Eviana Hutabarat (2024) yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi seperti penanaman modal dalam negeri (PMDN) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, peningkatan investasi dalam negeri dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, yang pada akhirnya mengurangi jumlah penduduk miskin. Meskipun wilayah dan variabel kedua penelitian berbeda, hasil ini memperkuat bahwa peningkatan aktivitas ekonomi melalui investasi dapat menjadi strategi efektif untuk menurunkan kemiskinan.

Pengaruh Penanaman Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian dengan metode error correction model (ECM), variabel PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, koefisien PDB sebesar -0,111953 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% PDB dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,11%. Nilai koefisien -0,175888, menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, peningkatan 1% dalam PDB akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,17%. Hasil ini

mengonfirmasi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, bahwa PDB memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilla Yusrya (2023). Penelitiannya menunjukkan bahwa PDB memiliki efek negatif terhadap tingkat kemiskinan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Artinya semakin tinggi PDB, maka semakin menurun tingkat kemiskinan. Hasil ini menegaskan asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi, yang berarti peningkatan PDB, dapat berdampak positif pada pengurangan angka kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja dan pendapatan yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian diketahui bahwa bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Ekspor migas menurunkan kemiskinan sebesar 0,11% (jangka pendek) dan 0,19% (jangka panjang), sementara PMDN menurunkan sebesar 0,06% dan 0,10%, serta PDB sebesar 0,11% dan 0,17%. Ini membuktikan bahwa peningkatan ekspor, investasi domestik, dan pertumbuhan ekonomi berdampak positif terhadap pengurangan kemiskinan.

Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan ekonomi yang berfokus pada penguatan ekspor migas, peningkatan investasi dalam negeri, dan mendorong pertumbuhan PDB secara berkelanjutan. Ketiga sektor ini terbukti efektif dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, strategi pembangunan nasional sebaiknya terus diarahkan pada optimalisasi ketiga sektor tersebut sebagai upaya percepatan penanggulangan kemiskinan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhista, M. 2022. "Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai Tukar Rupiah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 73–92.
- Agboola, E., R. Chowdhury, and B. Yang. 2024. "Oil Price Fluctuations and Their Impact on Oil-Exporting Emerging Economies." *Economic Modelling* 132. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2024.106665>.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Arteaga, J. C., M. L. Cardozo, and M. J. T. Diniz. 2020. "Exports to China and Economic Growth in Latin America, Unequal Effects within the Region." *International Economics* 164: 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.inteco.2020.06.003>.
- Arza, F., and M. Murtala. 2021. "Pengaruh Ekspor Hasil Minyak dan Impor Minyak Bumi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia." *Jurnal Ekonomika Indonesia* 10(1): 23–32.
- Badan Pusat Statistik. 2015. "Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan." Diakses dari <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1494>.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023. Diakses 17 Juli 2023. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>.

- Bist, A. S. 2023. "The Importance of Building a Digital Business Startup in College." *Startuppreneur Business Digital (SABDA Journal)* 2(1): 31–42.
- Fadhillah, A., A. Arintoko, and K. Kamio. 2021. "Effect of Exports, Government Expenditure and Inflation on Indonesia Poverty (2000–2019)." *Media Ekonomi* 21(1): 43. <https://doi.org/10.30595/medek.v21i1.11780>.
- Habib, M. A. F. 2021. "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif." *Ar Rehla* 1(2): 82–110.
- Indayani, S., and B. Hartono. 2020. "Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19." *Perspektif: Jurnal Ekonomi dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika* 18(2): 201–208.
- Kasmir. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Depok: Rajawali Pers.
- Koch, P. 2021. "Economic Complexity and Growth: Can Value-Added Exports Better Explain the Link?" *Economics Letters* 198. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2020.109682>.
- Lestari, R. I., B. Wardono, M. Handajani, S. Supari, H. Juniati, M. T. D. Sunarno, and E. Prayogi. 2025. "The Interplay of Road Infrastructure and Regional Finance in Driving Economic Growth: Insights from East Kalimantan." *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 11(1). <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2024.100444>.
- Luqiana Putri, T., and R. Eviana Hutabarat. 2024. "Analisis Pengaruh Pengangguran, Penanaman Modal Dalam Negeri, dan Upah Minimum Provinsi terhadap Kemiskinan di Jawa Timur." *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 9(1): 66–77. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v9i1.9842>.
- Maritza Arumsari, R. A. Zakaria, and D. Rahajuni. 2025. "Pengaruh Ekspor Migas terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Asia Tenggara." *Ssio e-Kons*.
- Meka'a, C. B., S. R. Fotso, and B. R. Guemdjo Kamdem. 2024. "Investments in Basic Public Infrastructure and Their Effects on Economic Growth in a Developing Country: The Case of Cameroon." *Heliyon* 10(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e26504>.
- Murshed, M. 2022. "The Impacts of Fuel Exports on Sustainable Economic Growth: The Importance of Controlling Environmental Pollution in Saudi Arabia." *Energy Reports* 8: 13708–13722. <https://doi.org/10.1016/j.egyr.2022.09.186>.
- Mustafa, M., and E. Aulia. 2023. "Analisis Pemanfaatan Dana Desa Bumi Sari Kabupaten Nagan Raya Berdasarkan Konsep Negara Kesejahteraan." *MAQASIDI: Jurnal Syariah dan Hukum*: 54–67.
- Rahman, M. M., R. Nepal, and K. Alam. 2021. "Impacts of Human Capital, Exports, Economic Growth and Energy Consumption on CO2 Emissions of a Cross-Sectionally Dependent Panel." *Environmental Science and Policy* 121: 24–36. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2021.03.017>.
- Salsabila, D. R. N. 2021. "Analisis Pengaruh Ekspor Migas dan Non Migas terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 18(01): 1–8.

- Sebastio, A. J., T. Nurgiyanti, et al. 2023. "Upaya Sekolah Ekspor dalam Meningkatkan Ekspor Indonesia melalui Pemberdayaan UMKM Tahun 2022." *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* 2(3): 211–217.
- S, S. W., and H. S. Soegoto. 2022. "Peran PMDN dan PMA terhadap Penurunan Angka Kemiskinan di Indonesia." *JURISMA: Jurnal Riset Bisnis & Manajemen* 12(1): 1–15. <https://doi.org/10.34010/jurisma.v12i1.5838>.
- Sujianto, Agus Eko, et al. 2024. "Analisis Penentuan Produk Domestik Bruto atau GDP (2 Sektor)." *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi* 5(8): 1–10. <https://doi.org/10.8734/musytari.v5i8.3378>.
- Tamba, A. V., M. L. Purba, and J. Sihotang. 2023. "Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Penanaman Modal Dalam Negeri, dan Penanaman Modal Asing terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Periode 2000–2020." *Jurnal KAFEBIS* 1(1): 1–10. <https://doi.org/10.51622/kafebis.v1i1.2008>.
- Todaro, M. P., and S. C. Smith. 2020. *Economic Development*. London: Pearson.
- Varghese, A. M., and R. P. Pradhan. 2025. "Transportation Infrastructure and Economic Growth: Does There Exist Causality and Spillover?" *Transportation Research Procedia* 82: 2618–2632. <https://doi.org/10.1016/j.trpro.2024.12.208>.
- Wang, Z., D. Peng, Q. Kong, and F. Tan. 2025. "Digital Infrastructure and Economic Growth: Evidence from Corporate Investment Efficiency." *International Review of Economics and Finance* 98. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.103854>.
- Wati, H. W. 2015. "Analisi Pengaruh Belanja Modal Daerah, Investasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2009–2013." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 3.
- Yusrya, N. 2023. "Analisis Pengaruh PDB, Jumlah Penduduk dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 1997–2020." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2(4): 1017–1028. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i4.699>.
- Zaman, B. 2019. "Urgensi Pendidikan Karakter yang Sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia." *Al Ghazali* 2(1): 16–31. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101.